

---

**PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN PENDEKATAN SISTEMIK  
INTEKONEKSI PROGRAM DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Oleh

**I Putu Gede<sup>1)</sup>, Putu Ayu Paratiwi DS<sup>2)</sup>, Lalu Masyhudi<sup>3)</sup>, Ida Nyoman Tridarma Putra<sup>4)</sup>,  
I Ketut Purwata<sup>5)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>**Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram**

**Email: [iputugede@gmail.com](mailto:iputugede@gmail.com)**

**Abstrak**

Desa wisata ideal adalah desa wisata dengan katagori mandiri yang mampu memberdayakan masyarakat lokal, realitas di Kabupaten Lombok Utara belum ada desa yang berkatagori mandiri pengembangan desa wisata pasca gempa bumi di pulau Lombok dapat mempercepat proses *renovasi, revitalisasi* desa wisata. Tujuan penelitian secara umum untuk menganalisis berbagai pendekatan pengembangan desa wisata melihat basis kekuatan ragam potensi desa wisata, desa wisata di Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*Mix methods*), penentuan basis potensi desa wisata; menggunakan analisis *Locatioin Quotient* (LQ). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, pertama adanya keterkaitan pengembangan desa wisata pegunungan, daratan dan pesisir, dengan atraksi, aksesibilitas, dan amenities desa di Kecamatan Tanjung menunjukkan potensi kuat pada desa pesisir dengan nilai 1,266 dan desa di Kecamatan Bayan menunjukkan potensi kuat pada desa pegunungan atau perbukitan dengan nilai 1,145, dan tiga kecamatan lainnya terindikasi masih lemah pada keunggulan kompetitive wilayah pengembangan desa wisata pegunungan, dataran dan pesisir, dengan pendekatan Sistemik Interkoneksi Program (SIP) pengembangan desa wisata dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki dapat mendukung terselenggaranya desa wisata mandiri menjadi lebih efektif dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata desa di Kabupaten Lombok Utara.

**Kata Kunci: Pengembangan, Desa wisata, Pendekatan SIP, Lombok Utara.**

**PENDAHULUAN**

Pariwisata era globalisasi menjadi salah satu andalan pembangunan suatu negara dalam meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan daya saing suatu bangsa. Indonesia negara kepulauan, memiliki potensi mengembangkan industri pariwisata alam, budaya, dan buatan. Pengembangan pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang pelaksanaannya melibatkan tiga *stake holder* kunci yakni pemerintah, swasta dan masyarakat. Kementerian Pariwisata sudah mengembangkan desa wisata di seluruh Indonesia melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Tahun 2009 dengan rintisan 104 desa, Nusa Tenggara Barat ada dalam 17 provinsi yang dicanangkan. Sebagai destinasi wisata yang memiliki potensi alam, budaya,

Lombok Utara sebagai kabupaten termuda berpeluang besar mengembangkan desa wisata sebagai pariwisata alternative yang unggul dan kompetitif. Desa wisata mandiri merupakan desa ideal yang mampu memberdayakan masyarakat lokal dari sisi ekonomi, realitas di kabupaten Lombok Utara belum ada desa yang berkatagori mandiri, sehingga diperlukan pengembangan desa wisata dengan pendekatan yang tepat dalam mempercepat proses *renovasi, revitalisasi* desa wisata. Pengembangan desa wisata belum menunjukkan kondisi yang ideal menuju desa wisata yang layak dikunjungi, untuk itu memerlukan adanya upaya serius mengembangkan desa wisata.

Penelitian yang terkait dengan pengembangan desa wisata sudah banyak dilakukan baik dari dalam maupun dari luar negeri, dengan focus kajian dari aspek



keterlibatan masyarakat (CBT), Gajic, Adawiyah, Polo dan peneliti lain hanya meyoroti daya saing desa wisata, partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi masyarakat, identifikasi karakteristik utama pengembangan dari sisi pedesaan, lingkungan pedesaan di beberapa negara seperti Slovenia dan Serbia, Jerman Timur sedangkan dari dalam negeri kajian penelitian masih terkait dengan pemberdayaan, partisipasi masyarakat, pelibatan masyarakat lokal, dan Strategi pengembangan yang terkait dengan sumber daya manusia seperti desa Penglipuran, Pujon Kidul, Rote Ndao menekankan pada daya saing pariwisata pedesaan Neumeier & Pollermann (2014) A'inun N, *et al* (2015) Gajic, *et al* (2018) Patiyasa (2019). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas masih sangat terbatas dan belum banyak menyentuh yang terkait dengan basis kekuatan potensi desa wisata dilihat dari kajian topografi, kegeologian dengan strategi pengembangan wilayah pengunungan, dataran dan pesisir.

Potensi desa wisata di Kabupaten Lombok Utara dari sisi geografis sangat strategis memiliki destinasi alam yang menarik yang dekat dengan Kawasan Geopark Rinjani dan puluhan tugu atau air terjun sebagai destinasi wisata alam, memiliki modal budaya dan tradisi *lokal genius* dan *religious* yang dipelihara sangat kuat, dan masyarakatnya memiliki kreativitas dalam bidang kerajinan, kuliner dan *entrepreneurship* sebagai modal dasar menjadi masyarakat yang mandiri, walaupun secara empiris tidak semua desa wisata yang ada di Kabupaten Lombok Utara memiliki data jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Penetapan desa wisata sebanyak 21 desa hingga tahun 2021 menjadi target Pemerintah kabupaten melalui deklarasi diri sebagai desa wisata sebanyak tujuh desa, yaitu Kuliner Nipah desa Malaka Kecamatan Pemenang, Ekowisata Kerujuk desa Persiapan Menggala Kecamatan Pemenang, Muara Putat desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang, Kampung Wisata Prawira desa Sokong

Kecamatan Tanjung, Wisata Alam di desa Santong Kecamatan Kayangan, Air Terjun Kertagangga desa Genggelang Kecamatan Gangga, Dusun Tembodor desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung yang akan ditetapkan menjadi desa wisata yang sudah siap *launching* (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian tentang pengembangan desa wisata dapat dirumuskan sebagai berikut bagaimanakah pengembangan potensi desa wisata, dengan pendekatan SIP di Kabupaten Lombok Utara.

## LANDASAN TEORI

Desa wisata baru dilirik sebagai salah satu objek dan daya tarik wisata alternative selain objek dan daya tarik wisata konvensional yang sudah berkembang lebih awal seperti objek dan daya tarik wisata alam, dan budaya dan buatan berupa pantai, gunung atau bukit, danau, laut, bangunan, seni, tradisi masyarakat, dan objek daya tarik wisata buatan. daya saing desa wisata juga tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam memberikan layanan secara prima dan total serta partisipasi aktif masyarakat sebagai ujung tombak sekaligus pelaku pariwisata. Oleh karena itu masyarakat desa tersebutlah yang harus terlebih dahulu dibenahi untuk memperkuat daya tawar dan daya saing desa wisata sebagai produk unggulan kepariwisataan dalam negeri (Adawiyah et al; 2017)

Penelitian Andriyani (2017) menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan daya dukung. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Terfragmentasi sosial budaya dan lingkungan pedesaan yang beragam dengan menawarkan sejumlah peluang wirausaha pariwisata untuk memenuhi beragam minat wisatawan diperlukan usaha pariwisata dengan label pariwisata alternatif yang

berbeda untuk menggantikan daerah pedesaan dan menggantikan pariwisata massal konvensional (Aslam et al; 2015)

Arah pengembangan pariwisata pedesaan di Madeira dan pengambilan keputusan dari pembuat kebijakan lokal dapat menjadi "mata rantai yang hilang" yang diperlukan untuk meningkatkan prospek fasilitas berwujud dan tidak berwujud serta kegiatan wirausaha yang lebih baik, memberikan wawasan unik tentang pengembangan pariwisata pedesaan di daerah yang belum maju dalam mempromosikan ceruk pasar alternatif terbaik. (Almeida, 2017). Menurut A'inun N, et al. (2015), sebuah desa wisata yang dibangun dengan konsep *community based tourism* menjadi sebuah langkah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya untuk dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desa mereka sebagai desa mandiri. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Community Based Tourism (CBT)* merupakan konsep pengembangan desa wisata yang membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangannya sejak mulai tahap perencanaan, implementasi, hingga tahap pengawasan pariwisata, sejak mulai tahap perencanaan, implementasi, hingga tahap pengawasan. (Prasetya, et al; 2017).

Strategi pengembangan wisata pedesaan desa Kepuharjo disebut "saga". Strategi ini, aspek mendesaknya adalah menjaga lingkungan yang selalu hijau, di mana objek harus menjadi nilai konservatif yang hampir menghilang dari perubahan lingkungan. Selain itu, ia harus memperkaya objek wisata, meningkatkan kualitas fasilitas, dan mendapatkan aksesibilitas yang lebih baik. (Soeroso, et al; 2009) ada empat komponen penting dan bersinergi dalam pengembangan destinasi atau desa wisata meliputi, kelembagaan, pembangunan industri pariwisata, dan pemasaran produk desa wisata (Gede, et al; 2018),

Proses perencanaan dasar menyediakan kerangka perencanaan yang umum, dan menekankan pada konsep

perencanaan menjadi berkesinambungan, berorientasi sistem, menyeluruh, terintegrasi, dan lingkungan dengan fokus pada keberhasilan pengembangan dapat mendukung keterlibatan masyarakat (Inskeep, 1999). Pendekatan perencanaan pariwisata meliputi pendekatan *Advocy*, pendekatan *cautiurary*, pendekatan *adaptacy*, dan pendekatan *knowledge based* menurut Spilane (1994). Sedangkan dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata memiliki karakteristik yang berbeda-dilihat berdasarkan hirarkinya (Paturusi, 2018)

Mempertimbangkan dampak social yang terjadi atas siklus hidup pariwisata, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku spesifik pada masyarakat tuan rumah atas pengaruh pariwisata dari waktu ke waktu Ryan (1991). Proses perkembangan berbagai kebudayaan memperlihatkan proses perkembangan yang sejajar terutama tampak pada unsur primer, sedangkan unsur kebudayaan skunder tidak nampak perkembangan yang sejajar dan hanya nampak perkembangan yang khas. (Kaplan, 2000).

Adaptasi antar budaya merupakan kolaborasi dari usaha-usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain (Utami, 2015).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode campuran (*Mix methods*) merupakan kolaborasi antara metode kuantitatif dan kualitatif, meliputi penentuan basis potensi desa wisata menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, didukung juga dengan studi pustaka survei lapangan. Penelitian dilakukan di enam desa wisata sesuai SK Bupati, dan dua desa pembanding dengan katagori desa berkembang. Penilaian menggunakan delapan kriteria lima indikator desa rintisan, berkembang, maju dan empat indikator desa mandiri dari Direktorat

Pengembangan SDM Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi



Kreatif tahun 2020. Penelitian ini dilakukan terhadap 15 informan kunci yang benar-benar mengetahui kondisi desa wisata dengan memberikan skor pada kriteria desa wisata. teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Basis kekuatan ragam potensi desa wisata diidentifikasi melalui Geografic information system (GIS), hasil identifikasi potensi desa wisata menunjukkan adanya perbedaan skor antara desa yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan analisis LQ Desa di Kecamatan Tanjung menunjukkan potensi desa pesisir dengan nilai 1,266 dan desa di Kecamatan Bayan menunjukkan potensi pegunungan atau perbukitan dengan nilai 1,145 yang berarti dua kecamatan memiliki potensi yang kuat pada keunggulan wilayah dalam pengembangan desa wisata pesisir dan pegunungan. Tiga kecamatan lainnya masih berada pada posisi tidak kuat dalam pengembangan desa wisata pegunungan, dataran, dan pesisir.

Efektifitas usaha pemulihan desa wisata dari stakeholder pariwisata pasca gempa berjalan efektif, dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, pengusaha, perguruan tinggi, dan media yang tergabung dalam pentahelix serta berbagai pihak yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam upaya pemulihan sarana dan prasarana desa wisata dari bencana. Pelayanan pemberian bantuan bencana diakui tidak merata akibat keterbatasan akses dan minimnya petugas untuk menjangkau wilayah yang terdampak. Pada sisi lain pengusaha yang bergerak dibidang usaha dan jasa pariwisata belum maksimal dapat berpartisipasi akibat dampak langsung secara fisik maupun kunjungan wisata yang dialami oleh para pengusaha pariwisata di Kabupaten Lombok Utara.

Implementasi program prioritas dalam pengembangan desa wisata pasca gempa berdasarkan kondisi eksisting kepariwisataan permasalahan yang paling menonjol adalah masalah kebersihan menjadi perhatian dan

program prioritas jangka pendek dan yang menggembirakan adalah keamanan yang sangat kondusif, Program pengembangan desa wisata rintisan, berkembang, maju, dan mandiri diarahkan pada bidang destinasi, industri, pemasaran, dan kelembagaan dilaksanakan pada masing-masing wilayah kecamatan berdasarkan potensi dan aktivitas wisata potensial yang dimiliki. Program pengembangan desa wisata berdampak langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat melampaui dari target 500 wisatawan dengan lama tinggal dengan rata-rata 3,2 hari pada tahun 2018. Revitalisasi nilai luhur dan kearifan lokal berfungsi 100%, keberdayaan masyarakat pedesaan dari 60% menjadi 100 % dengan terbangunnya peta komoditas program sentra produksi dalam mendukung pengembangan desa wisata di Kabupaten Lombok Utara.

Pendekatan pengembangan desa wisata dirancang dengan mempertimbangkan lokasi desa pegunungan, dataran dan pesisir (Gudasir) dengan pendekatan systemic, interconnection, program (SIP) sebagai alternative pengembangan desa wisata. pengembangan desa pegunungan (Sagun) menjadikan ekowisata sebagai koor basis pengembangan daya tarik wisata, atraksi wisata, usaha pariwisata, dan sumber daya manusianya, pengembangan desa dataran (Sadar) agrowisata sebagai koor basis pengembangan daya tarik wisata, atraksi wisata, usaha pariwisata, dan sumber daya manusianya, dan pengembangan desa pesisir (Sapir) wisata bahari sebagai koor basis pengembangan daya tarik wisata, atraksi wisata, usaha pariwisata, dan sumber daya manusianya. Sedangkan desa lain disekitar desa wisata menjadi penyangga aktivitas dan kebutuhan pengunjung yang tidak tersedia di desa wisata, sehingga desa lain mendapat manfaat dari pengembangan desa di Kabupaten Lombok Utara.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pengembangan desa wisata dengan pendekatan SIP memerlukan data yang



teridentifikasi dengan baik dari aspek geografis, topologis, monografi kependudukan, kewilayahan sebagai sumber basis kekuatan pengembangan desa wisata mandiri, menjaga efektifitas dan efisiensi sumber daya pariwisata yang ada di desa melalui pendekatan secara sistemik, interkoneksi program (SIP) pengembangan desa wisata, Sehingga implementasi program pengembangan desa wisata yang menjadi harapan semua pihak dapat terealisasi dengan baik dan tepat sasaran baik desa wisata pegunungan, dataran dan pesisir dengan mempertimbangkan basis koor potensi pariwisata dari masing- masing wilayah di Kabupaten Lombok Utara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adawiyah, W. R., Praptapa, A., & Mafudi, M. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) di Desa Papringan. *Prosiding*, 7(1).
- [2] Akbar, S., Novianti, E., & Khadijah, U. L. S. (2021). Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Mangrove Sari, Kabupaten Brebes. *Media Bina Ilmiah*, 15(10), 5537-5550.
- [3] Almeida, A. (2017). Rural development and rural tourism: an institutional approach. *European Journal of Applied Business Management*, 3, 101-117.
- [4] Amerta, I. M. S., & Sudiarta, I. G. The Potential of Desa Pakraman Jasri as Rural Tourism in the Alternative Tourism Development at Karangasem Regency. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(4), 190-197.
- [5] Andereck, K. L., & Vogt, C. A. (2000). The relationship between residents' attitudes toward tourism and tourism development options. *Journal of Travel research*, 39(1), 27-36.
- [6] Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [7] Azwar, Saifudin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke 2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [8] Bazeley, P. dan Jackson, K. 2013. *Qualitative Data Analysis with Nvivo*. Los Angeles, CA: Sage Publicatiuns
- [9] Baker, D. A., & J.L. Cromton. 2000. Quality Satisfactiun and Behavioral Intentiun. *annals of tourism research*, 273,785-804.
- [10] BAPEDA Kabupaten Lombok Utara. 2016. *RPJMD Kabupaten Lombok Utara tahun anggaran 2016-2021*
- [11] Bandur, A. 2016. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Medi
- [12] Bandur, A. 2019. *Penelitian Kualitatif Studi Multi Disiplin Keilmuan dengan NVivo 12 Plus*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- [13] Barringer, Richard, et.al., 1994. *The Creative Economy in Maine: Measurement & Analysis*. The Southern Maine Review, University of Southern Maine.
- [14] Bazeley, P. dan Jackson, K. 2013. *Qualitative Data Analysis with Nvivo*. Los Angeles, CA: Sage Publicatiuns
- [15] Blancas, F J; Lozano-Oyola, M; González, M; Guerrero, FM; Caballero, R; et al. 2011, How to use sustainability indicators for tourism planning: the case of rural tourism in Andalusia (Spain).*The Science of the total environment* Vol. 412-413,
- [16] Brown, SP. and R.A. Peterson. 1993. Attendants and Consequences of Salesperson job Satisfactiun: Meta Analysis and Assessment of Causal Effect: *Journal of marketing research*, vol.30No 1, pp.63-67.
- [17] Budpar. 2010. *Perkembangan Desa Wisata di Indonesia*. Departemen Pariwisata.URL: <http://www.budpar.go.id>
- [18] Bungin, B. 2015. *Penelitian Kualitatif Edesi kedua*. Kencana Jakarta.



- [19] Butler, R.W. 1980. 'The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources'. *Canadian Geographer*, 24:5-12.
- [20] Choi, Hwan-Suk Chris and Sirakaya, Ercan. 2005. Measuring Residents' Attitude Toward Sustainable Tourism: Development of Sustainable Tourism Attitude Scale. *Journal of Travel Research*, 43: 380-394.
- [21] Chien M. C., T.L. H.C. Hong, H.C Sheu, H.H. Tsun. 2010. Tourist Behavioural intentions in relation to service quality and customer satisfaction in kinmen National park, Taiwan. *International Journal of tourism Research*. 13,416-432.wileyonline library.com
- [22] Cooper, C John Fletcher, David Gilbert and Stephen Wanhill, 1993. *Tourism Principle and Practice*, London: Pitman Publishing.
- [23] Creswell, John W. 2014. *Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. University of Nebraska -Lincoln
- [24] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- [25] Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- [26] Devine, Jonathan Hugh. 2000. "Rural Community Attitudes Towards Tourism"(tesis). Maine. University of Maine US
- [27] Dick, A. S dan K. Basu. 1994. Customer Loyalty: Toward and integrated Conceptual Framework. *Journal of the academy marketing science*, vol. 22, p. 99-113.
- [28] Dimitrovski, D. D., Todorović, A. T., & Valjarević, A. D. (2012). Rural tourism and regional development: Case study of development of rural tourism in the region of Gruža, Serbia. *Procedia environmental sciences*, 14, 288-297.
- [29] Evans, Graeme L. 2009. From Cultural Quarters to Creative Cluster Creative Spaces in The New Economy.
- [30] Eka N. K., S.W. Agung, I. G. A. O Suryawardani., 2018. *Statistik Pariwisata Sebuah Review Ringkas*. Konsorsium Riset Pariwisata. Universitas Udayana.
- [31] Fang, Y.H., M.C. Chao dan T.G. Eric, Wang. 2011. Understanding Customers Satisfaction and repurchase Intention: an integration of IS success Strategi , trust and justice. *Internet Research*, Vol.21-No.4.2011.
- [32] Fauzi, Akhmad. 2019. *Teknik Analisa berkelanjutan*, PT. Gramedia Jakarta
- [33] Fornell, C. & Lacker, D. F. 1981. Evaluating Struktural Equation Strategi s with Unobservable Variabel and Measurement Error. *Journal of Reaserch*, 18(1)39-50.
- [34] Gajić, Tamara; Penić, Mirjana; Vujko, Aleksandra; Petrović, Marko D., 2018. Development Perspectives of Rural Tourism Policy – a Comparative Study of Rural Tourism Competitiveness Based on Perceptions of Tourism Workers in Slovenia and Serbia. *Eastern European Countryside*; Torun Vol. 24, Iss. 1,
- [35] Garrod, Brian, *Local Partisipation in the Planning and Management of Eco - tourism: A Revised Strategi Approach* (Bristol: University of the West of Eng - land, 2001).
- [36] Gede, I Putu., Idrus, Syech dan Subadra, I Nengah. (2018). Potensi Desa Gumantar di Kabupaten Lombok Utara Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. Vol.8 No.1, pp. 58-72.
- [37] Gede, I Putu., Idrus, Syech, (2018). *Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pengembang Desa Wisata*. Prosiding Sitesa Undira Bali. Vol.1No.1
- [38] Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung. Rafika Aditama.

- [39] Gumilar, Gumgum. "t.t". Makalah Sosial Exchange Theory. [cited 2008 May. 15]. A available
- [40] Gunn, C. A. 1994. *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases Third Edition*, Taylor & Francis
- [41] Inskip, E. 1991. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, VanNostrand Reinhold New York.
- [42] Inskip, E. 1999. *Tourism Planning and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [43] Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [44] John, S. Akama, Damiannah Mukethe Kieti. 2003. Measuring Tourist Satisfactiun with Kenya's wildlife safari: a case study of Tsavo West Nasional Park. *Tourism Managemen* 24. 73-81. [www.elsevier.com/locate/tourman](http://www.elsevier.com/locate/tourman).
- [45] Jennings, Gayle. 2001. *Tourism Research*. Milton. John Willey & Sons Australia, Ltd.
- [46] Junaidi. "t.t". itik Persentase Distribusi t. d.f =1-200. [cited 2011 October. 15]. Available from: URL from: URL; <http://junaidichaniago.wordpress.com/2010/04/21/download-table-t-untuk-d-f-1-200>
- [47] Kaplan, David dan Albert A. Manners, 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [48] Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- [49] Maria C.B Manteiro. 2016. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *Bisman Jurnal Bisnis & Manajemen* Volume 2 Nomor 2 .
- [50] Maria E. A. G., R.C. Lorenzo, dan F.B. Jose Antonio. 2007. Assessing Tourist Behavioural Intentions Through Perceived Service Quality and Customer Satisfactiun, *Journal Of Bussiness Research* 60, 153-160. [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- [51] Malhotra, N. K. 2006. *Marketing Research an Aplied Orientatiun*. Prestice Hall, USA.
- [52] Mirza Maulana Al-Kautsari. 2017. Strategi Transisi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa Strategi Pengembangan Usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik di Desa Krebet Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* ISSN: 2580-863X (p); 2597-7768 (e); Vol. 1, no. 1 (2017), hal. 19-36, doi: 10.14421/jpm.2017.011-02 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jpmi/index>
- [53] Mc Gehee, Nancy G and Andereck, Kathleen L. 2004. Factors Predicting Rural Residents Support of Tourism. *Journal of Travel Research*, 43: 131-140.
- [54] M. S. M. Aslam. Khairil Wahidin Awang. 2015. Enterprising Rural Tourism for Sustainable Rural Development in Sri Lanka. *Internatiunal Journal of Economics and Financial Issues* ISSN: 2146-4138 available at <http://www.econjournals.co>
- [55] Mill, R.C. 2000. *Tourism the Internatiunal Business*, Edisi 1, Tri Budi Satrio (Penerjemah). Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- [56] Neumeier, Stefan; Pollermann, Kim. 2014. Rural Tourism As Promoter Of Rural Development - Prospects And Limitatiuns: Case Study Findings From A Pilot Projectpromoting Village Tourism European Countryside; *Brno* Vol. 6, Iss. 4, (2014): 270-296. DOI:10.2478/euco-2014-0015
- [57] Nasikun. 1997. Strategi pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. In M. P. Gunawan (Ed.), *Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.



- [58] Ooi, Can-Seng. 2006. Tourism and the Creative Economy in Singapore.
- [59] Pantiyasa, I W. 2019. Konstruksi Model Pengembangan Desa Wisata menuju Smart Eco-Tourism di Desa Paksewali, Klungkung, Bali. *Jurnal Kajian Bali* Vol. 09, No. 01, April 2019.
- [60] Polo, Ana Isabel, and Dolores Frías. 2010. Collective Strategies for Rural Tourism: The experience of networks in Spain. *Journal of Tourism Consumption and Practice* Volume 2, No. 1.
- [61] Purmada, D. K., & Hakim, L. 2016. Pengelolaan desa wisata dalam perspektif communitybased tourism (studi kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), 15-22.
- [62] Richards, T. dan Richards, L. 2009. *Handling Qualitative Data: A Practical Guide* (2ed.). London: Sage Publications Ltd
- [63] Ryan, Chris. 1991. *Recreational Tourism: a Social Science Perspective*. London. Roudledge.
- [64] Saxena, J.P. Sushil, and P. Vrat. 1992. Hierarchy and Classification of Program Plan element using Interpretative Structural Strategi Modeling System *Practice* Vol.5 No.6.651-670
- [65] Scheyvens Regina. 2002. *Tourism for Development (Empowering Communities)* England. Pearson Education Ltd.
- [66] Soeroso, A., & Susilo, Y. (2009). The Strategy of Rural Tourism Development (An Eco-economy and Eco-cultural Approach). *Journal of Indonesian Economy and Business*, 24(2), 205-220.
- [67] Stefan Neumeier, Kim Pollermann. 2014. Rural Tourism As Promoter Of Rural Development – Prospects And Limitations: Case Study Findings From A Pilot Project promoting Village Tourism. *Europ. Countrys.* • 4 • 2014 • p. 270-296 DOI: 10.2478
- [68] Singgih Tri Sulistiyono, 2015. Multikulturalisme dalam perspektif budaya pesisir, *jurnal agastya* vol 5 no 1
- [69] Suansri, Potjana, *Community Based Tourism Handbook* (Thailand: REST Project, 2003).
- [70] Suganda, A. D. 2018. Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29-41.
- [71] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- [72] Sutrisno, Budi, R.A Tachya Muhamad, 2016. Model pengembangan desa wisata (studi komparatif desa jayagiri, kecamatan lembang dan desa sarongge, kecamatan pacet). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* Volume 1 Nomor 1 Desember 2016
- [73] Roselyne Okech, dkk. 2012. *Rural Tourism As A Sustainable Development Alternative: An Analysis With Special Reference To Luanda, Kenya*. *CULTUR*, ano 06 - n° 03 - Ago
- [74] Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Refika Aditama.
- [75] Sofield, T.H.B. 2003. *Empowerment for Sustainable Tourism Development*. *Tourism Social Science Series*, UK: Elsevier Science Ltd., Pergamon.
- [76] Saurabh Gupta, Dr. Anurag Singh. 2015. Potential and Performance of Rural Tourism in India: Assessing Intra-State Variations. *International Journal of Research in Management & Business Studies (IJRMBS)* 2015) Vol. 2 Issue 4 Oct. - Dec. 2015 ISSN: 2348-6503 (Online) ISSN: 2348-893X (Print)
- [77] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Cetakan 4. Bandung. Alfabeta
- [78] Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- [79] Stark, Radney, 1987. *Sociology*, California: Wordworth Publishing Company



- [80] Timothy, ABrown. 2006. Confirmatory Factor Analysis for Applied Research. New York. Guilford Press. Tourism and Perceived Personal Benefits in a Rural Community. Journal of Travel Research, 47: 84-93.
- [81] Tricilia D.M.A. 2005. Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pengunjung Agrowisata. PT. Godongjijo asri.
- [82] Umar, Husein. 2002. Strategic Management in Actiun. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [83] UNDP. 2008. Creative Economy Report 2008. UNDP and WTO. 1981. Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organizatiun. Hal. 69.
- [84] Utami, Lusia Savitri Setyo. 2015 Teori-teori Adaptasi Antar Budaya. Jurnal Komunikasi Vol.7, No.2.
- [85] Paturusi, Syamsul Alam, Tt. "Perencanaan Kawasan Pariwisata". Diklat Matrikulasi Program Magister (S2) Kajian Pariwisata Unud Angkatan ke-4 Tahun 2004, Program Magister Pariwisata Universitas Udayana Denpasar
- [86] Wahab, Salah. 1997. Sustainable Tourism InThe Developing World. In: Wahab, Salah and Pigram, J.J., editors. Tourism, Development and Growth: TheChallenge ofSustainability. London. Routledge.
- [87] Walker. 2001. Managing Customer Dissatisfactiun in Fast food industry. Journal of management strategy, vol, no3.
- [88] Walgito, Bimo.1999 Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta. Andi.
- [89] Wang, Yasong. Alex and Pfister, Robert E. 2008. Residents attitudes toward
- [90] Wang, Wei. 2019. Analysis Of Three Relatiuns In Rural Tourism Development Of China Guizhou Under The Strategic Background Of Rural Vitalizatiun. Fresenius Environmental Bulletin; Freising vol. 28, iss. 4,
- [91] Weaver, David, Oppermann Martin. 2000. Tourism Management. Australia. John Wiley & Sons Australia, L td.
- [92] Widoyoko, E. P. (2012). Teknik penyusunan instrumen penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 15, 22.
- [93] Yerik Afrianto Singgalen, Silvanus Maxwell Simange. 2017. Livelihood and Rural Tourism Development in Coastal Area North Maluku Province Indonesia. ICFSS-2017 IOP Publishing IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 156 (2018) 012010 doi :10.1088/1755-1315/156/1/012010
- [94] Yoeti, Oka A. 1985. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung. Angkasa
- [95] Zeithaml Dan Bitner. 2003. Service Marketing Integrating customer focus cross firm, 3th. Boston. Mc Growhill/Irwin.



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**